

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL
HOPE ALIGHT KARYA NEW CREATION
CHURCH SINGAPORE**

Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



oleh
Seruanta Atmaja Bangun
NIM. 1710901014

**PROGRAM STUDI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL HOPE ALIGHT KARYA NEW CREATION CHURCH SINGAPORE

Seruanta Atmaja Bangun
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Seruantaatmaja1@gmail.com

Abstrak: *Hope Alight* salah satu naskah yang menggambarkan lahirnya Yesus Kristus ke Dunia, kelahiran yesus kristus ke dunia membawa kabar suka cita baru serta harapan yang terlahir untuk mempunyai impian. Impian merupakan Hasrat manusia untuk memiliki cita- cita yang mereka mau. Naskah drama *Hope Alight* dipilih sebab mempunyai sudut pandang yang berbeda dari kisah kisah natal yang selama ini dikenal. Naskah drama *Hope Alight* memiliki sisi kreatif yang terasa baru tentang makna natal. Melihat hal ini, penulis selaku sutradara mementaskan naskah tersebut dalam bentuk drama musikal. Drama musikal memiliki unsur yang kompleks dengan porsi menyanyi dan menari yang lebih besar.. Penyutradaraan drama musikal *Hope Alight* menggunakan landasan teori transformasi struktur menjadi tekstur George Kernodde dan Teori drama musikal John Deer. Metode penciptaan menggunakan metode perancangan dengan menganalisis struktur naskah dan tekstur naskah dan pelatihan dasar keaktoran, serta berlatih menyanyi dan menari. Dalam tulisan sutradara menemukan metode penyutradaraan yang baik dan teori penyutradaran dalam drama musikal.

Kata Kunci: *Hope Alight*, Penyutradaraan, Drama Musikal, Transformasi Struktur Tekstur, Pelatihan Dasar Keaktoran.

Abstract: *Hope Alight* is one of the scripts that describes the birth of Jesus Christ into the World, the birth of Jesus Christ to the world brings new joyful news and the hope that is born to have dreams. Dreams are People's desire to have the ideals they want. The script of the play *Hope Alight* was chosen because it has a different point of view from the story of the Christmas story that has been known so far. The script of the play *Hope Alight* has a creative side that feels new to the meaning of Christmas. Seeing this, the writer as the director staged the script in the form of a musical drama. Musical dramas have complex elements with larger portions of singing and dancing. The directing of *The Hope Alight* musical drama uses the theoretical foundations of the transformation of the structure into George Kernodde's texture and John Deer's theory of musical drama. The creation method uses a design method by analyzing the structure of the script and the texture of the script and basic training in acting, as well as practicing singing and dancing. In writing the director found a good directing method and a theory of directing in a musical drama

Keywords: *Hope Alight*, Directing, Musical Drama, Transforming Textured Structures, Basic Training In Acting

PENDAHULUAN

Perayaan hari natal yang diperingati oleh umat Kristen telah menjadi sebuah tradisi yang mendunia bagi umat Kristen. Namun hal ini bukan hanya sekedar tradisi, melainkan sebuah pemaknaan karya keselamatan yang telah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus (Andar Ismail, 1983) untuk memperingati akan kasih karunia Allah yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Merayakan natal adalah tindakan rasa syukur atas karya Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Berita kelahiran Yesus ke dunia merupakan ikon dalam liturgi kebaktian natal dan untuk mengingat dan menjelaskan bagaimana cara Yesus lahir ke dunia gereja-gereja menampilkan sebuah visualisasi atau pun fragmen tentang kisah tersebut dengan kreativitasnya untuk menjelaskan kelahiran Yesus.

Pada tahun 2016 New Creation Church Singapore menampilkan sebuah liturgi kebaktian Natal yang di balut dalam bentuk pertunjukan drama musikal yang berjudul *Hope Alight*. Pementasan tersebut menceritakan tentang sosok seorang pelacur yang bernama Maira. Maira berharap akan mimpi-mimpinya yang telah dia tulis di *Parkamen* bersama Mary. Maira berjuang demi harapan dan mimpi-mimpinya untuk menemukan sosok laki-laki yang mau menerima Maira yang seorang pelacur. Botol parfum yang terbuat dari pualam menjadi saksi keyakinan akan ketulusan Maira untuk menemukan harapan serta mimpi-mimpinya.

Ada beberapa hal yang berbeda dari naskah *Hope Alight* mulai dari tokoh dan sudut pandang cerita yang berbeda namun tetap pada makna yang satu yaitu keselamatan, pengharapan serta cinta yang abadi yang datang nya dari kelahiran Yesus. Perbedaan sudut pandang ini lah yang membuat penulis sekaligus sutradara tertarik untuk mementaskan naskah *Hope Alight*. Dalam Teater hampir semua cabang seni kita jumpai sebagai faktor pendukung pertunjukan misalnya: seni sastra, seni rupa, seni tari, seni musik dan masih banyak lagi. Semua itu dirangkai menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Rangkaian semacam itu salah satunya biasa ditemukan dalam teater musikal. (Ikhsan Haryanto, Yusril, 2020) karna di dalam drama musikal terdiri atas aktor penari, skeneri, tata cahaya, libreto dan musik oleh sebab itu dalam drama musikal dapat di temukan hampir semua elemen seni di dalam nya. (Yudiaryani, 2019, p. 163) Karna pertunjukan drama musikal di pertunjukan untuk menampilkan kemeriahannya serta hiburan oleh karna hal ini penulis selaku sutradara memilih bentuk pertunjukan drama musikal sebagai bentuk pertunjukan pementasan *Hope Alight* karna sesuai dengan suasana Natal yang identik dengan kemeriahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dalam penyutradaraan naskah *Hope Alight* Karya New Creation Church Singapore menghasilkan rumusan penciptaan yakni.

1. Bagaimana menganalisis naskah drama musikal *Hope Alight* karya New Creation Church Singapore
2. Bagaimana menciptakan pertunjukan drama musikal dari Naskah *Hope Alight* Karya New Creation Church Singapore

Dalam proses penyutradaraan naskah *Hope Alight* karya New Creation Church terdapat tujuan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam pementasan yakni

1. Menganalisis naskah drama musikal *Hope Alight* Karya New Creation Church Singapore
2. Menciptkan pertunjukan drama musikal dari naskah *Hope Alight* Karya New Creation Church

Pertunjukan *Hope Alight* karya New Creation Church Singapore merupakan sebuah pertunjukan yang ditampilkan dalam ibadah kebaktian Natal New Creation Church pada tahun 2016 di Singapore. Pertunjukan tersebut menjadi tinjauan utama dalam penciptaan. Dalam penciptaan pertunjukan *Hope Alight* karya New Creation Church penulis juga memiliki beberapa referensi penciptaan dari Serial Musikal *Glee*. Serial drama komedi musikal seperti *Glee* tahun 2009. Serial ini berbicara tentang klub paduan suara New Directions bersaing di lomba paduan suara dan banyak mendapat masalah dari sosialnya. Saat melihat serial ini banyak hal-hal yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk digunakan sebagai bahan penggarapan adegan seperti menggunakan struktur bentuk tarian, aransemen musik, serta komposisi bentuk dari pertunjukan drama musikal. Untuk memahami karakter tokoh dalam naskah *Hope Alight* penulis selaku sutradara akan berpegang pada buku *Panggil Aku Maryam* sebuah buku yang menceritakan kisah hidup Maria. Dalam buku *Panggil Aku Maryam* tertulis jelas bagaimana sosok Maria dalam kehidupannya terdahulu. Lesley Hazleton sebagai penulis sudah tinggal di Yerusalem dan meneliti kisah Maria selama 13 tahun dan akhirnya memberanikan diri membuat buku *Panggil Aku Maryam*. Setelah membaca buku *Panggil Aku Maryam* penulis selaku sutradara menemukan hal-hal yang sangat intim tentang kehidupan Maria dan Yusuf. Oleh karena itu buku *Panggil Aku Maryam* sangat membantu Penulis dalam penciptaan karya ini. Setelah menemukan beberapa referensi dalam penciptaan karya ini penulis selaku sutradara akan berusaha untuk menampilkan pertunjukan *Hope Aligh* dengan nuansa yang jauh berbeda dengan pertunjukan sebelumnya. Sutradara akan mengemas pertunjukan agar adegan peradegan dapat terjalin dengan baik serta pesan dan gagasan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada semua penonton

Sebagai seniman akademisi, sutradara haruslah memiliki pijakan akademik dalam menjalani sebuah proses penciptaan. Pijakan inilah yang akan membantu sutradara dalam proses penggarapan, terutama ketika sutradara menghadapi pemain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa, dalam proses ini seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam suatu pertunjukan drama, terutama tanggung jawab terhadap naskah drama, aktor, Penata Panggung, Penonton. Selain itu juga Sutradara, dalam kerja penyutradaraan membutuhkan acuan, pedoman dan sumber tertulis sebagai salah satu pemandu kerja dan sebagai bentuk keilmiahannya dari karya yang akan diangkat oleh sutradara untuk membedah naskah.

1. Analisis Struktur dan Tekstur George R. Kernodle

Analisis Struktural dan Tekstur Naskah Drama George R. Kernodle menjadi pisau bedah yang dipilih untuk memahami serta menganalisis naskah. Setiap drama memiliki enam nilai dramatis, dan keenam nilai tersebut mendukung satu sama lain untuk memberikan kesatuan pada drama itu sendiri.

A. Struktur

1. Plot
2. Karakter
3. Tema

- B. Tekstur
 - 1. Dialog
 - 2. Suasana
 - 3. Spektakel

2. Teori Drama Musikal

Musik ialah ilmu pengetahuan dan seni yang berkaitan antara perpaduan ritmik dan nada-nada, baik yang berupa melodi maupun harmoni sebagai wujud ungkapan dan berbagai hal yang ingin dituangkan, terutama yang berhubungan dengan emosional.

Menurut Joe Deer (2014) drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan mereka yang paling *passionate* atau berkesan. Drama musikal dikomunikasikan tidak hanya dengan akting saja, tetapi juga berbicara tentang ritme, melodi, tempo, menyanyikan dengan perasaan, dan tarian sebagai satu kesatuan yang utuh. Ciri-ciri drama musikal adalah kenyataan dan logika dalam kehidupan sehari-hari benar-benar terpisah. (Joe Deer And Rocco Dal, 2021) Untuk mewujudkan sebuah pertunjukan drama musikal menurut Joe Deer, memiliki tahapan untuk memahami pertunjukan drama musikal

- A. Karakter bernyanyi untuk mengekspresikan perasaannya.
- B. Aktor menatap penonton ketika bernyanyi dengan gaya lagu tertentu.
- C. Para aktor menari saat lagu dinyanyikan
- D. Ketika penonton mengetahui lagu, lirik, atau tariannya, mereka secara alami akan mengikutinya. Setiap karakter memiliki genre/gaya musiknya sendiri yang mengekspresikan emosi karakter

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan pertunjukan *Hope Alight* ini, sutradara memerlukan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Adapun metode yang dilakukan sutradara adalah sebagai berikut.

Pendekatan pertama: sutradara adalah penafsir naskah langsung ke atas panggung; menterjemahkan secara lengkap, halaman demi halaman yang ditulis oleh pengarang.

Pendekatan kedua: pandangan sutradara yang tujuannya untuk menangkap *spirit* naskah, meskipun mungkin akan berbeda jauh dengan apa yang disarankan oleh pengarang.

Pendekatan ketiga: merupakan cara kerja yang tidak terpusat pada naskah meskipun terkadang naskah tetap menjadi acuan.

Pendekatan keempat: penyutradaraan ini benar-benar menghilangkan peran seorang penulis. (Yudiariyani, 2002)

Dalam proses penciptaan ini sutradara memilih pendekatan pertama yaitu *Pendekatan pertama:* sutradara adalah penafsir naskah langsung ke atas panggung; menterjemahkan secara lengkap, halaman demi halaman yang ditulis oleh pengarang dikarenakan sutradara adalah tolak ukur pertama dalam penafsiran,

Pendekatan kedua: pandangan sutradara yang tujuannya untuk menangkap *spirit* naskah, meskipun mungkin akan berbeda jauh dengan apa yang disarankan oleh pengarang analisis dan penentu kesepakatan sesuai dengan pokok gagasan yang telah di pilih sutradara dan yang kedua dikarenakan beberapa perubahan dapat terjadi nantinya selama

persiapan dan beberapa perbaikan sesuai dengan keinginan sutradara namun tetap tidak berbeda jauh dengan naskah asli. (Yudiaryani, 2019, p. 475) Pendekatan inilah yang paling tepat untuk proses penciptaan Pertunjukan *Hope Alight*

1. Perencanaan, Pelatihan Dan Pertunjukan. Penciptaan sebuah drama melewati tiga tahap yang jelas, yaitu perencanaan, latihan dan pertunjukan
2. Penentuan Konsep Awal dan Gaya Pemanggungan, Ada empat kelompok latar dalam cerita drama. Itu adalah: Pertama, lingkungan tempat terjadinya peristiwa. Selanjutnya, waktu terjadinya peristiwa. pihak ketiga Benda, alat, pakaian yang berhubungan dengan terjadinya Insiden; Keempat adalah sistem kehidupan atau sistem kerja terkait Dalam lingkungan tempat peristiwa berlangsung di latar belakang
3. Merancang Desain Panggung Teaterikal, Penggunaan elemen-elemen desain dapat juga digunakan sebagai prinsip-prinsip desain panggung pertunjukan. Prinsip-prinsip tersebut adalah harmoni, variasi, keseimbangan, proporsi, penekanan, dan irama (Yudiaryani, 2020, pp. 86–90) Harmoni mencipta impresi tentang keutuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penciptaan panggung, sutradara memiliki beberapa metode yang akan menjadi tahapan dalam menciptakan sebuah pertunjukan. Ada pu metode digunakan sutradara ialah sebagai berikut.

1. Membaca Naskah

Sebagai sutradara pemilihan naskah untuk dibawa ke atas panggung sangat penting, sebelum naskah di pilih dan diyakini agar naskah tersebut akan di angkat diatas panggung sutradara harus sudah selesai dalam menelaah naskah dan paham apa yang akan dilakukan pada naskah tersebut agar tercipta sebuah pertunjukan yang baik. Naskah *Hope Alight* merupakan pilihan sutradara menjadi sebuah pertunjukan teater dalam bentuk drama musikal dengan latar belakang di kota Israel pada tahun 6 SM. Pemilihan bentuk pertunjukan drama musikal dipilih setelah sutradara membaca naskah *Hope Alight* menggunakan bentuk teks drama musikal oleh karena hal itu sutradara memilih bentuk pertunjukan drama musikal sesuai dengan teks yang telah disajikan

2. Casting

adalah Proses penentuan pemain berdasarkan analisis naskah drama. Namun, saat memilih pemain, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sutradara saat memilih aktor atau artis. Sutradara terlebih dahulu menentukan melihat karakter tokoh-tokoh dalam naskah *Hope Alight* setelah memahami setiap tokoh yang berada di naskah kemudian sutradara menentukan kebutuhan tokoh yang akan hadir untuk kebutuhan pertunjukan dalam mengisi adegan. Pada tahanan ini sutradara memilih 3 tokoh sentral (Maira, Mary dan Joseph) Tokoh Agama (Tiga tokoh) Tokoh Tentara (Enam Tokoh) Tokoh Masyarakat (Dua belas Tokoh).

3. Bloking

Sutradara memberi pengarahan kapan harus keluar dan masuk panggung, dimana harus berdiri dan duduk, dan kalimat mana aktor harus bergerak dengan

menggunakan “bisnis panggung”, dan kapan aktor harus menggerakkan properti panggung, dan gestur yang melengkapi perpindahan tersebut (Yudiariyani, 2002, p. 377)

4. Cut to Cut

Latihan *cut to cut* merupakan cara untuk memperbaiki garis dan permainan atau *acting*. Latihan *cut to cut* tidak sedikit para pemain yang terkadang lupa dengan kesepakatan yang dibuat dengan pemain lain maupun kepada sutradara, maka pada latihan ini untuk membiasakan aktor pada dialog, gerak, *gesture*, nyanyian, serta tarian yang sudah disepakati sebelumnya

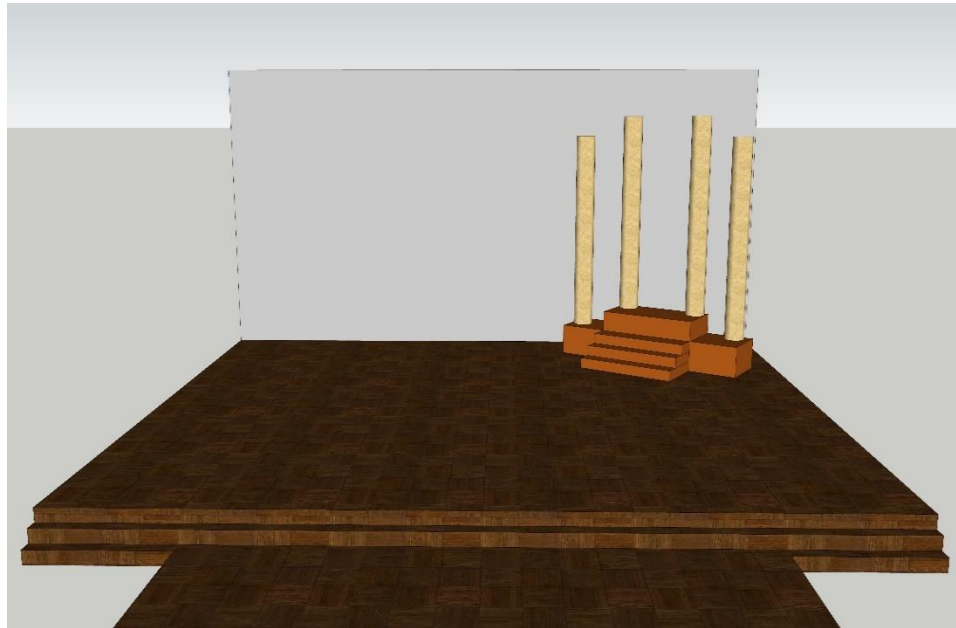
5. Runthrough

Runthrough merupakan gabungan dari hasil *cut to cut*. Pada tahap ini, sutradara akan melihat jalinan peristiwa dari setiap pergantian adegan. Juga memetakan penggunaan tata cahaya, musik terhadap adegan yang telah diciptakan

Artistik merupakan sekumpulan elemen panggung yang meliputi, tata cahaya, tata busana, tata rias, properti tangan, set properti, pilihan panggung serta tata bunyi dan musik. Sutradara memilih panggung *proscenium* guna memfokuskan perhatian penonton kepada pertunjukan yang sedang berlangsung. Dalam konfigurasi ini, panggung diletak disalah satu ujung gedung, dipisahkan dari penonton oleh dinding *proscenium*, sebuah bukaan persegi panjang besar yang membingkai panggung. Jenis teater ini dikembangkan untuk memusatkan perhatian penonton melalui pembukaan *proscenium*, menonjolkan efek perspektif yang diciptakan oleh pemandangan yang dilukis pada masa itu

1. Set Property

Sebelum membuat dan menentukan Set Property yang akan digunakan pada pementasan *Hope Alight* sutradara bertemu dengan tim setting dan memberikan penjelasan tentang latar belakang naskah *Hope Alight*, dan melakukan diskusi serta membedakan naskah bersama dengan tim setting. Hal ini harus dilakukan agar apa yang diinginkan sutradara dalam Garapan sepemahaman dengan gambar setting yang akan di kerjakan. Setelah berdiskusi Panjang akhirnya sutradara bersama tim set menentukan bentuk set yang akan di gunakan dalam pertunjukan *Hope Alight*. Set yang akan di gunakan merupakan set yang dapat bergerak (*Moving*) hal ini dipilih sutradara untuk memperlihatkan perbedaan adegan, selain perbedaan adegan satu dengan yang lain Teknik set *Moving* juga berfungsi untuk memperlihatkan suasana ruang yang akan berubah sesuai dengan teks *Hope Alight*



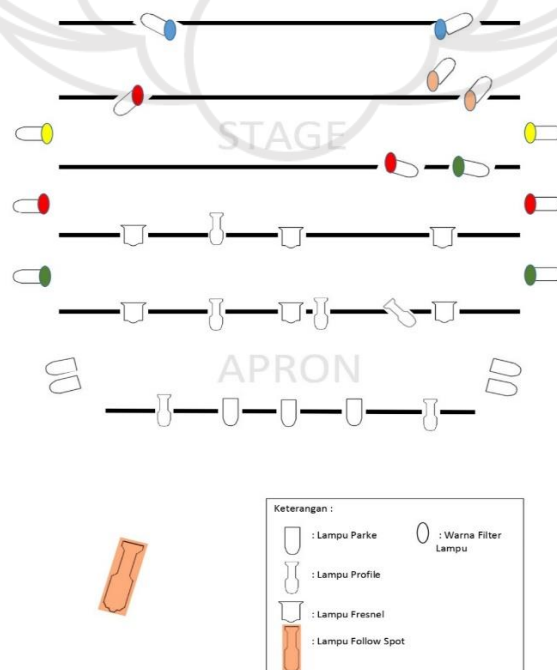
Gambar 1. Sketsa Panggung Hope Alight
(Oleh Kristanto Bros)

2. Property tangan

Hand property / Property tangan merupakan barang yang menunjang bisnis akting para aktor saat berada di atas panggung. Properti tangan yang digunakan oleh aktor tidak hanya semata-mata tanpa adanya alasan, properti tangan yang di bawa aktor di gunakan untuk menunjang karakter, kepentingan dalam adegan dan sebagai alasan tokoh berada di atas panggung

3. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan bagian tanda yang melengkapi tanda-tanda yang tersusun secara dengan arah, ruang, warna dan intensitasnya dalam konteks pertunjukan secara utuh. Tata cahaya hadir sekaligus memberi makna dari sebuah keadaan, namun setelah berinteraksi melalui relasinya dengan tanda-tanda lainnya



Gambar 2. Sketsa Lampu Hope Alight
Oleh Gambit

4. Tata Busana

Busana atau kostum yang digunakan untuk memperlihatkan bagaimana karakter dan untuk membedakan kostum yang akan di gunakan aktor pada waktu, zaman, dan ruang. Penggunaan kostum atau busana tidak boleh sembarang. Sebelum memilih busanana, sutradara telah menentukan bentuk pertunjukan dan akan membawa pertunjukan *Hope Alight* menelusuri latar tempat dan tahun pada naskah karna latar tempat dan tahun akan mempengaruhi busana

Maira



Gambar 3. Sketsa Kostum Maira
Oleh David

Mary



Gambar 4. Sketsa Kostum Mary
Oleh David

Joseph



Gambar 5. Sketsa Kostum Joseph
(Oleh David)

Rabi



Gambar 6. Sketsa Kostum Rabi
(Oleh David)



Gambar 7. Sketsa Kostum Pengembala (Oleh David)



Gambar 8. Sketsa Kostum Adik Pencuri (Oleh David)



Gambar 9. Sketsa Kostum Malaikat (Oleh David)



Gambar 10. Sketsa Kostum Prajurit (Oleh David)



Gambar 11. Sketsa Kostum Tentara (Oleh David)



Gambar 12. Sketsa Kostum Thomas (Oleh David)



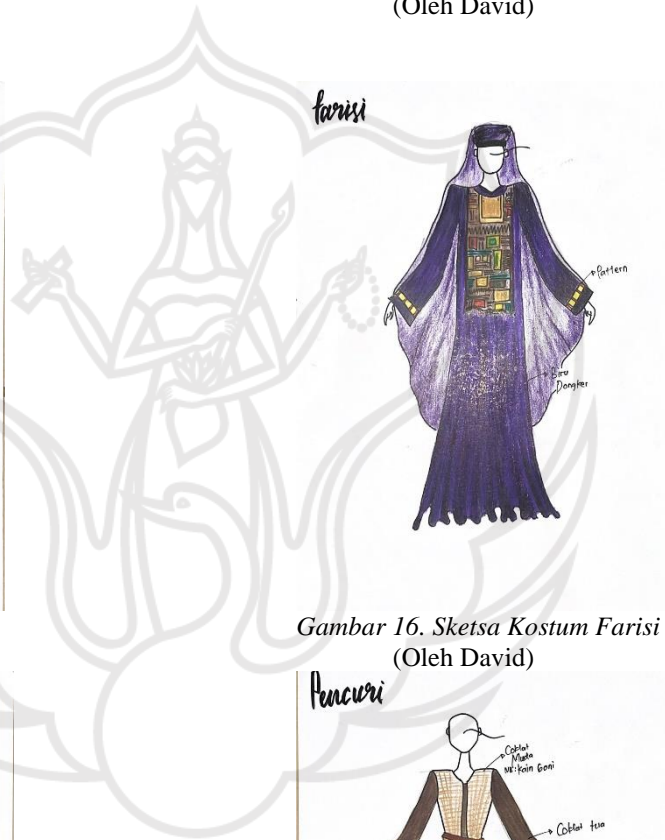
Gambar 13. Sketsa Kostum Perwira (Oleh David)



Gambar 14. Sketsa Kostum Paman Ruben (Oleh David)



Gambar 15. Sketsa Kostum Jerry (Oleh David)



Gambar 16. Sketsa Kostum Farisi (Oleh David)



Gambar 17. Sketsa Kostum Bibi Amber (Oleh David)



Gambar 18. Sketsa Kostum Pencuri (Oleh David)



Gambar 19. Sketsa Kostum Masyarakat
(Oleh David)



Gambar 20. Sketsa Kostum Masyarakat
(Oleh David)

5. Tata Rias

Tata rias merupakan dandanan dengan menggunakan bahan kosmetik atau biasa disebut make up kepada wajah pemeran. Dalam sebuah pertunjukan teater, dibutuhkan penebalan pada rias wajah untuk memudahkan penonton melihat karakteristik dari pemeran yang berada di atas panggung. Selain itu, make-up juga membantu menciptakan peran yang diinginkan pemeran dengan memanipulasi wajah sesuai dengan fisiologi karakter yang diperankan.



Gambar 21. Sketsa Makeup Maira



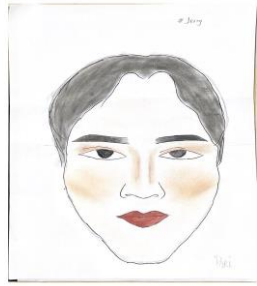
Gambar 22. Sketsa Makeup Tentara



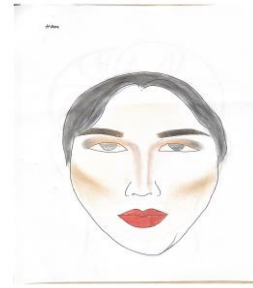
Gambar 23. Sketsa Makeup Pengembala



Gambar 24. Sketsa Makeup Perwira



Gambar 26. Sketsa Makeup Jerry



Gambar 27. Sketsa Makeup Mary



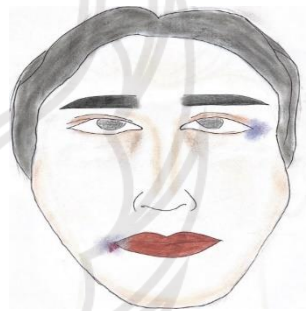
Gambar 1. Sketsa Makeup Bibi Amber



Gambar 29. Sketsa Makeup Joseph



Gambar 30. Sketsa Makeup Rabi



Gambar 31. Sketsa Makeup Pencuri

6. Tata Bunyi dan Musik

Peranan musik dalam pertunjukan teater memiliki fungsi untuk membantu memberi penekanan kepada suasana lakon, untuk memberi gambaran terhadap suasana tempat, untuk membantu memberi gambaran waktu dan zaman serta mewakili karakter si tokoh (Riantiarno, 2011: 204) genre musik Kidung Gregorian dipilih untuk bentuk musik yang akan digunakan dalam pertunjukan. dimana musik jenis ini di gunakan dalam kidung gereja barat namun karna jenis musik ini hanya menggunakan organ tunggal dalam iringan sutradara menambahkan beberapa alat musik untuk menunjang pementasan agar kebutuhan adegan serta menjelaskan keadaan secara sosial maupun emosional dalam adegan itu sendiri

7. Pelatihan Vokal

Pada tahapan ini sutradara sangat memperhatikan latihan vokal, karna bagi penyanyi instrumen terpenting dalam bernyanyi adalah vokal untuk itu pelatihan vokal sangat lah penting karna jika vokal tidak sering di latih maka aktor tidak akan mengetahui batasan-batasan bernyanyi nanti pada saat adegan

8. Koreografer

Tarian menjadi sama pentingnya dengan lagu dalam pertunjukan musikal, dan beberapa formula dicoba untuk mengaitkan tarian di dalam keseluruhan pertunjukan (Yudiaryani, 2019, p. 148) oleh karena itu tarian juga merupakan elemen penting dalam pertunjukan musikal karena jika lagu yang nyanyi tanpa ada tarian atau gerakan lagu yang kita dengar akan terasa hambar karena rasa, emosi, serta suasana juga tercipta dari adanya gerak tubuh aktor tersebut

SIMPULAN

Sebagai seorang penulis sekaligus sutradara pada pertunjukan drama musikal *Hope Alight*. Proses kreatif Drama musikal *Hope Alight* adalah sebuah proses kreatif yang melelahkan namun dalam proses ini banyak hal yang bisa di ingat dalam kenangan yang tidak akan pernah dilupakan oleh sutradara. Sutradara merasa bersyukur karena telah dipertemukan dengan naskah *Hope Alight*. Dalam naskah tersebut, banyak pembelajaran baru yang selama ini sutradara tidak ketahui menjadi lebih tau dan paham, sutradara mempelajari dan merasakan tentang kehidupan pada naskah lakon ini. Melalui proses yang telah berlangsung beberapa bulan ini, sutradara menyadari masih kekurangan dalam menggarap pertunjukan ini. Namun demikian, penulis yakin dengan usaha dan kerja keras semua kekurangan dapat teratasi dengan baik.

Terpilihnya naskah *Hope Alight* bermula dari keinginan penulis untuk membuat sebuah pemetasan drama musikal yang bertema kan Natal, setelah berbulan bulan mencari penulis menemukan naskah *Hope Alight*. Kemudian penulis mulai membaca dan menganalisis naskah dan timbul ketertarikan penulis sebagai sutradara pada naskah *Hope Alight* hingga pada akhirnya terciptalah pertunjukan drama musikal *Hope Alight* dan menjadi kebanggan tersendiri bagi sutradara karena telah berhasil menciptakan pertunjukan tersebut.

DATA DIRI

Seruanta Atmaja Bangun, Mahasiswa Jurusan Teater

Angkatan 2017 dan Lulus pada Tahun 2022 dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lahir dan Besar dikota Binjai, Sumatera Utara. 22 Mei 1998. Sekian dan Terima Kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. (1983). *Selamat Natal: 25 Karangan Tentang Natal*. BPK Gunung Mulia.
- Ikhsan Haryanto, Yusril, M. (2020). PERANCANGAN PERTUNJUKAN TEATER RAMBUN PAMENAN DALAM POLA TEATER TRADISIONAL RANDAI DENGAN PENDEKATAN TEATER MODERN (WELL MADE PLAY). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 09(02), 257–260.
- Joe Deer And Rocco Dal. (2021). *Acting In Musical Theater: A Comprehensive Course* (Third Edit). Routledge.
- Riantiarno. (2011). *Kitab Teater*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yudiariyani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater Sejarah, Gagasan, dan Produksinya*. BP ISI Yogyakarta.
- Yudiaryani. (2020). *keativitas Seni dan Kebangsaan*. Badan penerbit ISI Yogyakarta.